

ABSTRAK

PERAN *INTELLECTUAL CAPITAL*, *ENVIRONMENTAL*, *SOCIAL*, *GOVERNANCE* (ESG), DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI.

(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Oleh:

Ayu Syafadan¹

Furqonti Ranidiah²

Perusahaan sektor pertambangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun aktivitas operasionalnya juga memiliki risiko tinggi terhadap lingkungan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pengelolaan *Intellectual Capital*, penerapan *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), dan Konservatisme Akuntansi menjadi faktor yang diperkirakan mampu meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan. Selain itu, Biaya Lingkungan diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pengaruh Intellectual Capital*, *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan dengan Biaya Lingkungan sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 89 perusahaan pertambangan, dengan sampel sebanyak 11 perusahaan yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan *bahwa Intellectual Capital*, *Social*, dan *Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan *Environmental* dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Selain itu, Biaya Lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh *Intellectual Capital*, *Environmental*, *Social*, *Governance*, maupun Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), Konservatisme Akuntansi, Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

THE ROLE OF INTELLECTUAL CAPITAL, ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG), AND ACCOUNTING CONSERVATISM ON FINANCIAL PERFORMANCE WITH ENVIRONMENTAL COSTS AS A MODERATING VARIABLE.

(A STUDY OF MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE)

By:

Ayu Syafadan¹

Furqonti Ranidiah²

Mining companies play an important role in Indonesia's economy; however, their operational activities also pose significant environmental risks and sustainability challenges. Therefore, the management of Intellectual Capital, the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) practices, and Accounting Conservatism are considered important factors that may improve a company's Financial Performance. In addition, Environmental Costs are expected to strengthen or weaken the relationship between these variables and financial performance.

This study aims to examine the effect of Intellectual Capital, Environmental, Social, Governance (ESG), and Accounting Conservatism on Financial Performance, with Environmental Costs serving as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The population of this study consisted of 89 mining companies, with a sample of 11 companies selected using the purposive sampling method. This study employed a quantitative research approach. Data were collected using the documentation method from annual reports and sustainability reports. The data were analyzed using panel data regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of EViews 13 software. The results indicate that Intellectual Capital, Social, and Governance have no significant effect on Financial Performance, whereas Environmental and Accounting Conservatism have a significant effect on Financial Performance. Furthermore, Environmental Costs are unable to moderate the effects of Intellectual Capital, Environmental, Social, Governance, and Accounting Conservatism on Financial Performance.

Keywords: Intellectual Capital, Environmental, Social, and Governance (ESG), Accounting Conservatism, Environmental Costs, Financial Performance.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan teknologi berjalan dengan cepat, yang berdampak pada kemajuan dunia bisnis. Hal ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perubahan dalam dunia bisnis dapat diantisipasi dengan menerapkan berbagai strategi untuk memahami kompetisi dan menjaga kinerja perusahaan agar dapat memaksimalkan keuntungan. Untuk tetap bertahan dalam persaingan yang sangat kompetitif, perusahaan perlu memiliki keunggulan dalam hal kinerja finansial. Menilai kinerja finansial suatu perusahaan adalah cara untuk mengukur hasil keuangan, dan laporan keuangan menjadi objek analisis finansial. Secara fundamental, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait posisi keuangan perusahaan (Simamora et al., 2023) .

Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi sebuah perusahaan karena dapat memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan dari segi finansial. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik, menghasilkan laba yang memadai, serta memiliki potensi untuk berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan, seperti rugi, utang yang tidak terbayar, atau likuiditas yang rendah.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan yang baik memberikan fondasi yang kuat bagi kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Dengan memantau dan mengelola kinerja keuangan secara hati-hati, perusahaan dapat mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham dan mencapai tujuan jangka panjangnya (Arpriani et al., 2023).

Menurut (Sutrisno, 2009 dalam Hutabarat, 2020) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan. (Inawati & Rahmawati, 2023) Kinerja keuangan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dalam menyangkut aspek pendanaan. Untuk memprediksi kualitas produksi masa depan dari sumber daya yang ada, diperlukan informasi kinerja keuangan yang dapat membantu menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi. Calon investor sebaiknya fokus pada kinerja perusahaan, karena memainkan peran penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan (Inawati & Rahmawati, 2023).

Informasi mengenai tidak bertanggungjawabannya perusahaan terhadap lingkungan yang diperoleh berita dari Betahita yang terbit pada 15 Februari 2023 mengenai dampak serius lingkungan sosial yang timbulkan PT. Vale Indonesia. Wahana Lingkup Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan mendesak PT. Vale Indonesia untuk menghentikan kegiatan tambang nikel di Dusun Kuari, Desa Asuri,

Kecamatan Towut. Desakan ini dilatar belakangi oleh besarnya dampak sosial dan lingkungan yang disebabkan operasi tambang nikel PT. Vale Indonesia di area Feerari Hiels yang menyebabkan meningkatnya protes masyarakat khususnya perempuan yang ada di Desa Asuli, Luwi Timur.

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh PT. Vale yaitu, hilangnya mata pencarian dan sumber penghidupan petani di Desa Asuli dan desa-desa lainnya, terjadinya longsor dan pencemaran lingkungan, sumber air baku masyarakat tercemar lumpur yang disebabkan oleh aktifitas tambang PT. Vale Indonesia. Direktur Eksekutif WALHI, Muhammad Al Amin mengatakan PT. Vale Indonesia kurang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan hidup, tiga dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan, kegiatan tambang nikel di Ferrari Hiels sudah harus dihentikan dan ditutup guna menyelamatkan kehidupan masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak di Desa Asuli. Dari fenomena di atas, kurangnya perhatian terhadap sosial dan lingkungan yang mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencarian, kerusakan alam dan bencana alam sehingga kegiatan tambang di hentikan dan ditutup (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih & Wahyuni, (2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, bahwa *Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kemajuan teknologi dan informasi yang canggih serta pengumpulan informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Sedangkan menurut penelitian Ramadhani & Sulistyowati, (2023); Kusuma & Napisah, (2024), menunjukkan bahwa *Intellectual*

Capital tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan tinggi. Hal tersebut disebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengatur dan mengeksploitasi kekayaan intelektualnya memperoleh nilai tambah untuk perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan antara lain, *Intellectual Capital, Environmental, Social, and Governance (ESG)*, Konservatisme Akuntansi, dan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi.

Awal terbentuknya *intellectual capital* di Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya PSAK No. 19 (revisi 2000), yang mencakup aset tidak berwujud. sebagaimana didefinisikan oleh PSAK No. 19, Aset tidak berwujud diidentifikasi sebagai aset non-keuangan yang disimpan untuk dipakai dalam upaya mengembangkan atau menyerahkan jasa maupun barang, menawarkannya kepada orang lain, menyewakannya, atau dalam aktivitas perusahaan secara umum. Sehingga bisa diperoleh simpulan bahwasanya *intellectual capital* sudah menarik lebih banyak perhatian meskipun tidak diungkapkan secara jelas. Semakin fokus ini tumbuh, semakin sadar bisnis akan *intellectual capital* (Fathin & Arif, 2023).

Perkembangan informasi beserta pengetahuan perusahaan bisa mengembangkan modal intelektual. Pendekatan menggunakan aset tidak berwujud terfokus berbagai bidang, manajemen, teknologi informasi, sosiologi, dan akuntansi merupakan modal intelektual. *Intellectual capital* yaitu aset utama perusahaan, karena bisa menghasilkan nilai perusahaan dengan kemampuan yang meningkat. Pengambilan keputusan dalam informasi yang andal dan juga menguntungkan para pemodal untuk dapat diterbitkan pada laporan keuangan (Rivandi & Septiano,

2021). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang sangat penting bagi perusahaan dalam mempertahankan keunggulan kompetitif. Keunggulan tersebut dapat dicapai melalui pemanfaatan hubungan yang terjalin dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga penggunaan sumber daya secara optimal mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat cenderung memperoleh hasil yang lebih luar biasa dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi organisasi (Sasmita & Wijaya, 2023).

PT. Lapindo telah menyebabkan semburan lumpur yang akan menjadi kenangan buruk bagi masyarakat karena berdampak pada perusahaan. Kasus PT. Lapindo menggambarkan kelemahan sumber daya manusia perusahaan karena ketidakpatuhan terhadap prosedur yang mengatur pengeboran. Sementara sumber daya manusia yang lemah berarti kontrol *intellectual capital* yang buruk, perusahaan dengan *intellectual capital* dapat mencegah terjadinya insiden seperti itu. Pengungkapan *intellectual capital* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan bagi pemegang saham. Semakin tinggi kualitas *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memudahkan perusahaan mencapai kinerja keuangan yang prima.

Di Indonesia fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2000), aktiva tak berwujud ialah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk

digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2002). Paragraf 09 dari PSAK No. 19 (revisi 2000) menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar (Syabania & Nurmilah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih & Wahyuni, (2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya, bahwa *Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kemajuan teknologi dan informasi yang canggih serta pengumpulan informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Sedangkan menurut penelitian Ramadhani & Sulistyowati, (2023); Nanda & Kusuma, (2024), menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Karena Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan tinggi. Hal tersebut disebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengatur dan mengeksploitasi kekayaan intelektualnya memperoleh nilai tambah untuk perusahaan.

Environmental, Social, Governance (ESG) adalah seperangkat standar operasional yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada suatu perusahaan. ESG resmi menjadi prioritas nasional dan melibatkan kontribusi seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi termasuk sektor ekonomi dan bisnis (Faradita & Kurniawan, 2024). *Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan proses operasional perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga menekankan penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. ESG menjadi salah satu kriteria penting yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang, khususnya terkait kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Antonius & Ida, 2023).

ESG secara luas mencakup faktor-faktor lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*) dan tata kelola (*Governance*) suatu perusahaan. Faktor lingkungan (*Environmental*) mengacu pada penggunaan energi, penggunaan air, emisi karbon, polusi dan konservasi sumber daya alam oleh perusahaan. Hal ini melibatkan penilaian risiko lingkungan terhadap pendapatan perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelola potensi risiko tersebut. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin menghadapi risiko terkait tumpahan minyak, pembuangan air limbah, emisi beracun, atau potensi denda karena ketidakpatuhan. Faktor sosial (*Social*), mengacu pada hubungan perusahaan dengan masyarakat, meliputi kesehatan, keselamatan dan hak karyawan di tempat kerja, serta keamanan produk. Laporan

ini mengevaluasi kemungkinan risiko seperti inefisiensi tenaga kerja dan biaya kepatuhan sebagai akibat dari kesehatan dan keselamatan tempat kerja yang tidak memadai. Faktor tata kelola (*Environmental*) meliputi independensi dewan, keberagaman, hak pemegang saham, dan keterbukaan informasi. Ini menilai informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pemangku kepentingan mengenai transparansi akuntansi, konflik kepentingan dan kekuatan struktur tata kelola. Penerapan ESG melihat beberapa hal diantaranya pertimbangan risiko dan kepatuhan hukum, efisiensi operasional, mempermudah akses investasi, meningkatkan daya tarik pekerja terhadap perusahaan, inovasi, dan lingkungan bisnis yang lebih stabil Yunica & Rokhim, (2023),.

Industri sektor pertambangan minyak, gas dan batu bara merupakan salah satu sektor yang memiliki hubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan memberikan dampak langsung pada lingkungan. Menurut laporan S&P Global Ratings, industri ini memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial yang tinggi, yang diukur sebesar 6 dari skala 1 hingga 6. Faktor-faktor seperti emisi gas rumah kaca yang tinggi, transisi energi yang cepat, dan dampak potensial dari polusi akibat kebocoran atau tumpahan minyak, gas, dan batu bara menjadi penyebab utama tingginya risiko ini.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan optimal. Contohnya adalah PT. Pertamina Hulu Mahakam dan PT. Chevron Pacific Indonesia. Pada Agustus 2022, PT. Pertamina Hulu Mahakam (PHM) didenda oleh Pengadilan Negeri Samarinda

karena terbukti melakukan pembuang limbah B3 di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Sementara itu, pada Juli 2021 di Riau, sekelompok warga menggugat Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Provinsi Riau, dan PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) terkait pencemaran limbah berbahaya di wilayah kerja Blok Rokan. Warga menegaskan bahwa limbah tersebut telah merusak tanah, air, dan udara di sekitar kebun mereka.

Masih banyak perusahaan yang berorientasi pada pencapaian keuntungan semata tanpa diimbangi dengan perhatian terhadap kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Meskipun UU no. 40 tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas" dan PP no. 47 tahun 2012 tentang "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas" mewajibkan perusahaan untuk memiliki program tanggung jawab sosial dan lingkungan, tidak ada peraturan yang lebih rinci tentang bagaimana perusahaan melakukannya. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan juga mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mengenai "Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik" (OJK, 2017). Peraturan ini secara khusus mengatur program keuangan berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis. Sesuai dengan POJK tersebut, program keuangan berkelanjutan dirancang untuk membimbing perusahaan dalam menjaga keberlanjutan mereka. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa aturan ini lebih berfokus pada aspek keuangan berkelanjutan dan mungkin belum mencakup secara menyeluruh aspek sosial dan lingkungan yang seharusnya juga menjadi fokus perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan,

melalui penerapan ESG atau *Environmental, Social, and Governance* yang efektif (Bayu et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani et al., (2025) menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin baik penerapan ESG, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai perusahaan. Dengan kata lain, semakin baik penerapan ESG dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Sedangkan penelitian Kamila, (2025) ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih banyak dapat meningkatkan berbagai biaya seperti pembuangan aset, pemantauan, penilaian, anggaran, dan administrasi lingkungan yang berdampak pada naiknya biaya operasional, karena semakin baik manajemen lingkungan perusahaan, semakin sulit dan mahal upaya lanjutan untuk mengurangi polusi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian seorang pihak manajemen dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran untuk memperhitungkan segala risiko yang mungkin terjadi, dengan sikap optimis manajemen mengakui biaya atau kerugian yang pasti akan terjadi relatif terhadap keuntungan atau pendapatan di masa yang akan datang. Konsep konservatisme menyatakan bahwa untuk menghindari kerugian yang akan terjadi di masa depan atau kondisi yang tidak pasti, para manajer perusahaan membuat kebijakan, manajemen atau akuntansi

berdasarkan keadaan yang diharapkan dari peristiwa, konsekuensi atau hasil yang dianggap kurang atau tidak (Zahrani et al., 2023).

Konservatisme Akuntansi adalah suatu konsep akuntansi kontroversial, terdapat kontradiksi dalam menyusun laporan keuangan mengenai penerapan konservatisme. Penggunaan konservatisme membantu memperkirakan ketidakpastian perusahaan yang terjadi di masa depan, tetapi sebaliknya penggunaan konservatisme disebut tidak menyajikan posisi keuangan perusahaan secara akurat dan andal sehingga laporan keuangan perusahaan dapat menjadi bias atau tidak memperlihatkan keadaan perusahaan saat ini. Para penentang menyatakan penerapan prinsip konservatisme akuntansi membuat laporan keuangan cenderung bias dikarenakan tidak menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan para pendukung mengemukakan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat terhindar dari manipulasi keuntungan yang dilakukan manajer (Cung & Fajri, 2023).

Sektor pertambangan sebagai objek studi memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, karena dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas global, regulasi pemerintah yang ketat, kebutuhan modal besar, dan sensitivitas terhadap siklus bisnis yang tinggi. Kasus manipulasi laporan kemajuan pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnian (smelter) yang terungkap di tahun 2023. Hasil dari peninjauan lapangan yang dilakukan oleh variflikator indenpenden menemukan perbedaan dengan laporan yang disampaikan perusahaan. Sebanyak tujuh lokasi smelter yang dalam laporan ditunjukkan memiliki kemajuan pembangunan antara 32% sampai 66% pada kenyataannya masih berupa tanah lapang. Perusahaan-

perusahaan seperti PT. Quality Sukses Sejahtera, PT. Dinamika Sejahtera Mandiri, dan PT. Parenggean Makmur Sejahtera terindikasi melakukan manipulasi laporan progres smelter untuk memperoleh izin ekspor. Hal ini menunjukkan kurangnya penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan yang dapat merugikan kreditor, investor, dan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh F. Anggraini & Yanto, (2024) menunjukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang lebih tinggi akan diapresiasi oleh investor dan kreditor dan dengan demikian tercermin dalam kinerja keuangan yang tinggi. Sedangkan penelitian Aprianti & Handayani, (2025) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi. Ketidaksesuaian antara beban yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima, sehingga laporan keuangan yang dibuat berdasarkan prinsip konservatisme akan bias karena tidak dapat menunjukkan keadaan arus kas masa depan yang sebenarnya. Bahkan jika perusahaan mengadopsi praktik konservatisme, hal itu akan berdampak pada periode selanjutnya.

Biaya lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic*

benefit), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). *environment cost* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Putri, 2023)

Biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat operasional manufaktur suatu perusahaan sehingga menyebabkan buruknya kualitas lingkungan. Pengeluaran lingkungan hidup wajib dicatat secara individual berdasarkan kelompok pengeluaran tertentu. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk menjamin bahwa laporan biaya lingkungan memberikan data yang berguna untuk menilai kinerja operasional bisnis, termasuk dampak lingkungannya. Perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungannya kepada publik mungkin dianggap lebih transparan dan memberi tahu pemegang saham bahwa mereka telah menyisihkan uang untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mematuhi undang-undang terkait Suryaningrum & Ratnawati, (2024).

Di Indonesia fenomena yang sering kita lihat dan dengar baik itu di kabar cetak maupun elektronik. Masalah-masalah tersebut mencakup polusi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yang dimana ironisnya hal tersebut bertentangan dengan esensi merawat pelestarian lingkungan kolektif yang saat ini kurang diantara manusia. Sebagai bukti nyata, terdapat beberapa kasus yang melibatkan ketidakpuasan masyarakat terhadap operasional di Indonesia, termasuk PT. Free Port di Irian Jaya, Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi, dan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur. Selain itu, Bank Dunia melaporkan bahwa di Indonesia, hanya 15-20% sampah yang ditangani dengan baik

sisanya dibuang ke perairan sungai. Diyakini bahwa lebih dari 50% kota menengah dan 85% kota kecil membuang sampah mereka secara ilegal. Sebagian besar sampah kota, sekitar 75% dapat dijadikan kompos dan dapat terurai secara alami. Nelayan Buyat sebelumnya pernah menggugat PT. Newmont Minahasa Raya (NMR) karena membuang limbah beracun ke laut, yang mencemari Teluk Buyat.

Masih banyak perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan, yang berdampak pada munculnya berbagai permasalahan lingkungan. Proses manajemen memastikan bahwa setiap perusahaan menghasilkan limbah, baik berupa limbah padat, cair, gas, atau bahkan polusi udara. Permasalahan dapat muncul ketika limbah yang dihasilkan suatu perusahaan melebihi batas dan kapasitasnya sebagai penunjang lingkungan untuk regenerasi sehingga mengurangi dampaknya terhadap kualitas lingkungan. Maka dengan ini masalah lingkungan hidup di Indonesia hendaklah ditindaklanjuti karena ini merupakan masalah yang sangat penting mengingat dampak yang diakibatkan oleh masalah ini akan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup dan alam sekitar (Anggraini et al., 2024)

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mukti et al., (2025) yang berjudul *Peran Intellectual Capital, Environmental, Social, Governance (ESG), dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan*. Kebaharuan pada penelitian ini; 1. Penambahan Variabel Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi sesuai dengan yang disarankan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Peran Intellectual Capital, Environmental, Social,**

Governance (ESG), dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Biaya Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2025-2024).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan yang berorientasi pada pencapaian laba tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan tercermin dalam kasus PT. Vale Indonesia yang menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang serius.
2. *Intellectual capital* masih menjadi permasalahan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan serta meningkatkan risiko lingkungan sebagaimana tercermin dalam kasus semburan lumpur Lapindo.
3. Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada perusahaan pertambangan minyak, gas, dan batu bara di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan masih belum optimal.
4. Penerapan konservatisme akuntansi di sektor pertambangan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi sehingga menuntut penerapan pelaporan keuangan yang andal dan konservatif.

5. Biaya lingkungan yang belum dikelola dan dialokasikan secara optimal mencerminkan lemahnya tanggung jawab perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini terbatas pada:

1. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Intellectual Capital*, *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, dan Konservatisme Akuntansi yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, ESG diukur berdasarkan ESG Score, dan konservatisme akuntansi diukur menggunakan model konservatisme akuntansi yang relevan dengan laporan keuangan perusahaan, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan ROA.
2. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan, yang diukur berdasarkan pengungkapan dan alokasi biaya lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan.
3. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Environmental* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah *Social* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah Biaya Lingkungan mampu memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan?
7. Apakah Biaya Lingkungan mampu memoderasi hubungan antara *Environmental* dan Kinerja Keuangan?
8. Apakah Biaya Lingkungan mampu memoderasi hubungan antara *Social* dan Kinerja Keuangan?
9. Apakah Biaya Lingkungan mampu memoderasi hubungan antara *Governance* dan Kinerja Keuangan?
10. Apakah Biaya Lingkungan mampu memoderasi hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian saat ini merujuk pada:

1.5.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai peran *intellectual capital*, *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG), dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan biaya lingkungan sebagai variabel moderasi, pada perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengelolaan *intellectual capital*, penerapan ESG, dan tingkat konservatisme akuntansi mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta bagaimana peran biaya lingkungan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

1.5.2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk Mengetahui pengaruh *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk Mengetahui pengaruh *Social* terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk Mengetahui pengaruh *Governance* terhadap Kinerja Keuangan.
5. Untuk Mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan.
6. Untuk Mengetahui kemampuan Biaya Lingkungan dalam memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan.
7. Untuk Mengetahui kemampuan Biaya Lingkungan dalam memoderasi hubungan antara *Environmental* dan Kinerja Keuangan.
8. Untuk Mengetahui kemampuan Biaya Lingkungan dalam memoderasi hubungan antara *Social* dan Kinerja Keuangan.
9. Untuk Mengetahui kemampuan Biaya Lingkungan dalam memoderasi hubungan antara *Governance* dan Kinerja Keuangan.
10. Untuk Mengetahui kemampuan Biaya Lingkungan dalam memoderasi hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi, khususnya terkait peran *intellectual capital*, *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan biaya lingkungan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran biaya lingkungan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *intellectual capital*, ESG, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji keterkaitan antara pengelolaan aset tidak berwujud, praktik keberlanjutan, dan kebijakan akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor pertambangan.